I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha industri pengolahan hasil perkebunan harus dapat menjamin ketersediaan bahan bakunya. Guna menegaskan keterjaminan pasokan bahan baku bagi usaha industri pengolahan hasil perkebunan, Menteri Pertanian melalui Permentan No.26/Permentan/OT.1440/2/2007 mengatur mengenai keharusan bagi usaha industri pengolahan hasil kelapa sawit memenuhi paling rendah 20% kebutuhan bahan bakunya dari kebun yang diusahakan sendiri, di dalam atau di luar kawasan pengsembangan perkebunan dan dilakukan secara terpadu. Selain itu, pengusaha industri pengolahan melakukan kemitraan dengan pekebun, perusahaan perkebunan, dan atau bahan baku dari sumber lainnya sebagaimana dimaksdukan di dalam pasal 17 UU No. 18/2004 (Pardamean, 2014).

Dalam menjalankan kegiatan produksi diperlukan pengadaan bahan baku, maka perlu suatu kebijakan mengenai pengadaan bahan baku guna menunjang kegiatan produksi secara berkelanjutan yang harus dibeli, diproses kemudian dijual kepada konsumen. Tersedianya bahan baku dalam jumlah yang cukup, kualitas yang sesuai dengan standar harga yang wajar sangat berpengaruh pada perusahaan dalam memenuhi kebutuhan bahan bakuuntuk diproduksi.

Masih banyak pabrik kelapa sawit yang tidak mampu mencapai kapasitas terpasang pabriknya. Misalnya pabriknya di desain 30 Ton/jam tidak mampu tercapai lagi. Hal ini disebabkan penurunan jumlah bahan baku yang bisa di dapat kemudian kondisi mesin yang idak sehat menyebabkan pabrik tidak dapat beroperasi dengan baik.

Kekurangan bahan baku akan menyebabkan perusahaan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan produksi yang akan dihasilkan sesuai target yang hendak dicapai dan akan berpengaruh pada produksi yang dihasilkan dan tingkat keuntungan yang diperoleh. Jika perolehan bahan bakumelebihi standar

yang dibutuhkan, ini akan mendorong timbulnya biaya tambahan pada penyimpanan bahan tersebut dan resiko kerusakan atau kehilangan pun akan timbul.

Kelebihan kapasitas, karena disebabkan oleh kapasitas produktif yang lebih besar dibandingkandengan kemampuan perusahaan untuk menggunakannya, atau karena ketidakseimbangan dalam peralatan atau mesin. Ketidakseimbangan ini terjadi ketika kapasitas dari suatu mesin tidak sesuai dengan kapasitas dari mesin-mesin lain, maka mesin tersebut harus di sinkonisasi.

Persediaan bahan baku disesuaikan dengan jumlah kebutuhan pemakaian sehingga tercapai pengadaan bahan baku yang efisien. Pengadaan bahan baku yang melebihi jumlah kebutuhan akan merugikan perusahaan karena lebih banyak menyerap dan menimbulkan tambahan biaya penyimpanan serta bahan baku cepat rusak dan dapat mengurangi kuliatas/mutu dari bahan baku sehingga tidak dapat digunakan lagi. Sebaliknya pengadaan bahan baku yang terlalu kecil dibawah kebutuhan akan menambah biaya pengadaan atau biaya pembelian, disamping itu juga akan merugikan perusahaan karena kelancaran produksi akan terganggu dan akan mengakibatkan kegiatan perusahaan tidak menjadi efisien (Tesa, 2011).

Manajemen pengadaan adalah suatu proses yang menjamin tersedianya barang maupun jasa dariluar yang dibutuhkan oleh pabrik.Manajemen pengadaan bahan baku sangat penting untuk kinerja keseluruhan proses manufaktur. Manajemen yang efisien dan perencanaan yang efektif akan menentukan tingkat aktivitas, turn-over, dan keuntungan dalam suatu perusahaan. Manajemen material (perencanaan, pengendalian, pengorganisasian, mengarahkan) diperlukan untuk mencapai efisiensi dalam pengadaan, transportasi, penyimpanan, dan pemanfaatan masukan dari organisasi manufaktur karena merupakan kegiatan produksi dan manajemen (Akindipe, 2014).

Dalam pelaksanaan pabrikasinya, PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Gunung Bayumemerlukan perencanaan kapasitas produksi yang baik, agar pabrik beroperasi secara efektif dan efisien.Di dalam perkebunan kelapa sawit manajemen pengadaan bertugas menyediakan input yang berupa Tandan Buah Segar (TBS) untuk Pabrik Kelapa Sawit (PKS), manajemen pengadaan bahan baku dapat melindungi perusahaan dari ketidakpastian akibat kondisi dinamis dari faktor permintaan dan penawaran. Selain itu bagian pengadaan biasanya bertugas menyediakan jasa seperti jasa transportasi TBS dari Perkebunan Inti ke PKS.

PKS PTPN IV Unit Usaha Gunung Bayu melakukan kegiatan pengolahan TBS untuk menghasilkan Crude Palm Oil (CPO). PTPN IV Pabatu memiliki kapasitas terpasang 30 ton TBS/jam. Kapasitas mesin pengolahan di PTPN IV PTPN IV Unit Usaha Gunung Bayu memproduksi minyak sawit (CPO) sesuai dengan besarnya pasokan bahan baku TBS yang dipanen dari perkebunan inti dan perkebunan pihak ke--3 sehingga perlu mengetahui mengetahui kesinambungan hubungan antara perkebunan inti dan perkebunan pihak ke-3 sebagai penyedia bahan baku TBS.

Sehubungan dengan pentingnya masalah manajemen pengadaan bahan baku maka peneliti merasa tertarik untuk lebih mendalami bagaimana pelaksanaan manajemen pengadaan tersebut berjalan. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti mengambil judul "Manajemen Pengadaan TBS Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di PTPN IVUnit Usaha Gunung Bayu Sumatera Utara"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan berikut :

1. Bagaimana manajemen pengadaan TBS dalam pemenuhan kapasitas produksi yang dilakukan diPTPN IV Unit Usaha Gunung Bayu?
2. Apakah kapasitas pabrik selalu dapat terpenuhi?

3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam memenuhi pengadaan bahan baku TBS?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui manajemen pengadaan bahan baku TBS di PT. Perkebunan Nusantara IVUnit Usaha Gunung Bayu.
2. Mengetahui kapasitas terpakai.
3. Mengetahui kendala yang ada dalam pemenuhan bahan baku TBS diPT. Perkebunan Nusantara IVUnit Usaha Gunung Bayu.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik bagi perusahaan, penulis, dan pembaca.

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan tentang pentingnya pengadaan bahan baku TBS yang berasal dari perkebunan inti maupun dari luar perkebunan untuk mendukung efektifitas dan efisien operasional perusahaan, yang dapat menjadi masukan atau informasi sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan.
2. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan serta pengaplikasian ilmu yang didapat selama kuliah.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagaimana cara pengadaan bahan baku TBS yang optimal pada perusahaan dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.